

PENILAIAN GAMBARAN LEBAM MAYAT UNTUK MENENTUKAN LAMA KEMATIAN BERDASARKAN HASIL *VISUM ET REPERTUM* PEMERIKSAAN LUAR JENAZAH DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA LAMPUNG TAHUN 2021 – 2023

Riski Puspita Sari¹, Jims Ferdinan², Mala Kurniati^{3*}, Adrian Rival Djamil⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

^{*}Email Korespondensi : mala_kurniati@malahayati.ac.id

Abstract: The Assessment of Postmortem Bruising Patterns to Determine Time of Death Based on Visum Et Repertum Results of External Body Examination at the Bhayangkara Hospital, Polda Lampung, 2021-2023. This study is motivated by the need for investigators to consult forensic experts, such as forensic pathologists, to provide medical testimony regarding the condition of victims, which significantly influences investigative procedures. One crucial case is the relationship between postmortem bruising and the time of death. This study aims to analyze postmortem bruising patterns to determine the time of death, based on the results of Visum et Repertum external body examinations conducted at Bhayangkara Hospital, Polda Lampung, between 2021 and 2023. This study employs a retrospective descriptive approach, with a total sample of 107 corpses, of which 68 met the inclusion criteria. The frequency distribution showed that most samples were from the adult age group (20–65 years), accounting for 51 samples (75%). In terms of gender, 52 samples (76.5%) were male. The majority of cases (97.1%) had a cause of death due to violence. The most common postmortem bruising pattern was pressure marks that disappeared, with a reddish-purple and pale color (63.2%), and the majority of cases (41.2%) indicated a time of death greater than 8 hours. There is a correlation between postmortem bruising patterns and the time of death. A time of death less than 8 hours with disappearing pressure marks that were reddish-purple and pale was observed in 39.7% of samples, while a time of death greater than 8 hours with similar pressure marks was found in 22.1% of samples. Other variations included non-disappearing pressure marks that were reddish-purple and non-pale, as well as signs of decomposition in some samples.

Keywords: Time of Death, Postmortem Bruising, Visum Et Repertum.

Abstrak: Penilaian Gambaran Lebam Mayat Untuk Menentukan Lama Kematian Berdasarkan Hasil *Visum Et Repertum* Pemeriksaan Luar Jenazah Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021-2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penyidik untuk memperoleh bantuan tenaga ahli, seperti dokter forensik, guna memberikan keterangan medis tentang kondisi korban yang berpengaruh pada langkah-langkah penyidikan. Salah satu contoh kasus yang penting adalah hubungan antara lebam mayat dan lama kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran lebam mayat guna menentukan lama kematian, berdasarkan hasil Visum et Repertum pemeriksaan luar jenazah di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung selama tahun 2021–2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif dengan total sampel sebanyak 107 jenazah, dan 68 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas sampel berada pada kelompok usia dewasa (20–65 tahun), dengan 51 sampel (75%). Berdasarkan jenis kelamin, 52 sampel (76,5%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar kasus (97,1%) memiliki mekanisme kematian akibat kekerasan. Gambaran lebam mayat yang paling umum adalah penekanan hilang dengan warna merah keunguan dan pucat (63,2%), dan mayoritas kasus (41,2%) menunjukkan lama kematian lebih dari 8 jam. Terdapat hubungan antara gambaran lebam mayat dan lama kematian. Lama kematian kurang dari 8 jam dengan penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat ditemukan pada

39,7% sampel, sedangkan lama kematian lebih dari 8 jam dengan penekanan serupa ditemukan pada 22,1% sampel. Variasi lain menunjukkan penekanan yang tidak hilang, berwarna merah keunguan dan tidak pucat, serta tanda pembusukan pada beberapa sampel.

Kata Kunci : Lama Kematian, Lebam Mayat, *Visum Et Repertum*.

PENDAHULUAN

Ilmu Kedokteran Forensik merupakan salah satu cabang spesialisasi ilmu kedokteran, yang digunakan untuk membantu kepentingan peradilan dalam hal penegakan hukum maupun masalah-masalah terkait hukum (Iswara R., *et al.*, 2023). Kedokteran Forensik terutama berurusan dengan pemeriksaan dan penilaian individu yang telah atau diduga terluka/ mengalami kekerasan atau terbunuh akibat pengaruh eksternal seperti trauma atau keracunan, serta individu yang diduga telah melukai orang lain ataupun dirinya sendiri. Tidak hanya korban dan tersangka kejahatan, juga pada kasus bunuh diri dan kematian akibat kecelakaan maupun individu dengan cedera non-fatal setelah cedera yang disengaja atau tidak disengaja atau keracunan merupakan bagian dari pemeriksaan kedokteran forensik (Iswara R., *et al.*, 2023).

Terkait dengan bantuan keterangan ahli yang diperlukan dalam proses pemeriksaan suatu perkara pidana, maka bantuan ini pada tahap penyidikan juga mempunyai peran yang cukup penting untuk membantu penyidik mencari dan mengumpulkan bukti-bukti dalam usahanya menemukan sebuah kebenaran berupa materiil suatu perkara pidana. Pada kasus tertentu, penyidik sangat bergantung terhadap keterangan ahli untuk mengungkap lebih jauh suatu peristiwa pidana yang sedang ditanganinya. Kasus tindak pidana seperti pembunuhan, penganiayaan dan pemerkosaan merupakan contoh kasus penyidik membutuhkan bantuan tenaga ahli seperti dokter ahli forensik atau dokter ahli lainnya, untuk memberikan keterangan medis tentang kondisi korban yang selanjutnya cukup berpengaruh bagi tindakan penyidik dalam mengungkap lebih lanjut kasus tersebut (Aflanie I, *et al.*, 2019).

Menurut UU (Undang-undang) RI No. 36/ 2009 tentang Kesehatan Pasal 117 seseorang dinyatakan mati apabila

fungsi sistem jantung sirkulasi dan sistem pernafasan terbukti telah berhenti secara permanen, atau apabila kematian batang otak telah dapat dibuktikan. Tanda kematian pasti menurut Idris yaitu penurunan suhu mayat (*Algor Mortis*), lebam mayat (*Livor Mortis*), kaku mayat (*Rigor Mortis*), (*Cadaveric Spasme, Heat Stiffening and Cold Stiffening*) dan pembusukan (Idries A, 1997). Lebam mayat adalah suatu keadaan di mana terjadi pengumpulan darah pada bagian tubuh yang terletak paling bawah namun bukan daerah yang tertekan akibat berhentinya pompa jantung dan pengaruh gaya gravitasi (Henky, *et al.*, 2017).

Sejauh peneliti membaca literatur, tentang hubungan antara lebam mayat dan lama kematian, peneliti hanya mendapatkan satu data penelitian berupa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu : penelitian berjudul, Penentuan Waktu Kematian Jenazah Berdasarkan Lebam Mayat dan Kaku Mayat yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut dengan jumlah sampel 26 jenazah, terdapat 3 variabel yang diteliti yaitu variabel batasan waktu, variabel teknik menekan lebam mayat yang hilang dan teknik menekan lebam mayat yang tidak hilang. Untuk variabel batasan waktu terdapat sebanyak 42,4 % (11 kasus) yang memiliki waktu kematian < 3 jam, dan sebanyak 30,7 % (8 kasus) yang memiliki waktu kematian antara 3-6 jam, serta sebanyak 26,9 % (7 kasus) yang memiliki waktu kematian > 6 jam. Sedangkan variabel teknik menekan yang hilang di permukaan lebam mayat yang memiliki gambaran hilang < 3 jam sebanyak 34,6 % (9 kasus), dan lebam mayat yang memiliki gambaran hilang antara 3-6 jam sebanyak 19,2 % (5 kasus), serta 0,0 % pada gambaran hilang > 6 jam. Untuk variabel teknik penekanan yang tidak hilang ditemukan sebanyak 3,9 % (1 kasus) pada < 3 jam,

11,5 % (3 kasus) pada sekitar 3-6 jam, serta 26,9 % (7 kasus) pada > 6 jam (Adib A, *et al.*, 2019).

Pada Ilmu Kedokteran Forensik penilaian tanda pasti kematian berguna untuk menentukan lama kematian. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana penilaian gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian berdasarkan hasil *Visum et Repertum* (data sekunder) dengan teknik pemeriksaan luar jenazah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Deskriptif Retrospektif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang, berdasarkan hasil *Visum et Repertum* pemeriksaan luar jenazah di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung sedangkan, teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *Consecutive Sampling* berdasarkan hasil *Visum et Repertum* pemeriksaan luar jenazah di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2021 – 2023. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung, pada tanggal 02 – 09 Agustus 2024. Populasi pada penelitian ini yaitu jenazah yang telah dilakukan penulisan *Visum et Repertum* dari tahun 2021 – 2023 berjumlah 107 *Visum et Repertum* dalam populasi di Rumah Sakit Bhayangkara. Variabel independen pada penelitian ini adalah gambaran lebam mayat berdasarkan data *Visum et Repertum* sesuai inklusi. Variabel dependen pada penelitian ini adalah lama kematian, jenis kelamin, umur, dan mekanisme

cara kematian atau peristiwa tindak pidana yang dialami (penyakit, kekerasan dan keracunan). Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari rekam medik dengan cara mengumpulkan data melalui Ver Jenazah berdasarkan pemeriksaan luar di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung. Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis univariat deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi, tabel, distribusi frekuensi, dan persentase. Diolah menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 26.0. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan nomor 4523/ EC/KEP-UNMAL/VII/2024.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 – 09 Agustus 2024. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2021 – 2023. Penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil *Visum et Repertum* pemeriksaan luar jenazah di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2021 – 2023.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Consecutive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari populasi yang mempunyai karakteristik tertentu demi mencapai tujuan penelitian yang sesuai. Sampel diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 68 sampel sesuai batasan besaran sampel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Lebam Mayat Untuk Menentukan Lama Kematian

Gambaran Lebam Mayat	Lama Kematian	Frekuensi	(%)
Belum menetap : Penekanan Hilang, berwarna merah keunguan dan pucat	< 8 Jam	43	63,2
Menetap : Penekanan tidak hilang, berwarna merah keunguan dan tidak pucat	> 8 Jam	16	23,5
Hilang : Lebam mayat hilang/disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	9	13,2
Total	-	68	100,0

Keterangan :

- Belum menetap = Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.
- Menetap = Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat
- Hilang = Lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan
- Data Gambaran lebam mayat diperoleh dari visum et repertum pada kolom pemberitaan
- Data lama kematian diperoleh dari visum et repertum pada kolom kesimpulan

Dari tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian, pada *visum et repertum* jenazah yang diteliti sejumlah 68 sampel, sebagian besar gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran belum menetap atau penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu < 8 jam (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sebanyak 43 sampel (63,2%). Sedangkan gambaran

lebam mayat yang memberikan gambaran menetap atau Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu > 8 jam sebanyak 16 sampel (23,2%). Selanjutnya gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran hilang atau lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu > 24 jam sebanyak 9 Sampel (13,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	52	76,5
Perempuan	16	23,5
Total	68	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin jenazah. Dari 68 jenazah yang

diteliti sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 jenazah (76,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Lebam Mayat Untuk Menentukan Lama Kematian Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Gambaran Lebam Mayat	Lama Kematian	Frekuensi	(%)
Laki-laki	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	33	48,5
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	11	16,2
	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	8	11,8
Perempuan	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	10	14,7
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	5	7,4

Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan.	> 24 Jam	1	1,5
Total	-	68	100,0

Keterangan :

- Belum menetap = Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.
- Menetap = Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat
- Hilang = Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan
- Data Gambaran lebam mayat diperoleh dari visum et repertum pada kolom pemberitaan
- Data lama kematian diperoleh dari visum et repertum pada kolom kesimpulan

Dari tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian berdasarkan kelompok jenis kelamin, pada *visum et repertum* jenazah yang diteliti sejumlah 68 sampel. Untuk jenis kelamin laki – laki sebagian besar gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran belum menetap atau penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu < 8 jam (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sebanyak 33 sampel (48,5%), untuk jenis kelamin perempuan 10 sampel (14,7%). Sedangkan gambaran lebam mayat yang

memberikan gambaran menetap atau Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu > 8 jam untuk jenis kelamin laki – laki sebanyak 11 sampel (16,2%), untuk jenis kelamin perempuan 5 sampel (7,4%). Selanjutnya gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran hilang atau lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan sesuai dengan lama kematian yaitu > 24 jam untuk jenis kelamin laki – laki sebanyak 8 Sampel (11,8%) untuk jenis kelamin perempuan 1 sampel (1,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Jenazah

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Diketahui	4	5,9
Bayi dan Balita (0-5 Tahun)	4	5,9
Remaja (13-20 Tahun)	6	8,8
Dewasa (20-64 Tahun)	51	75,0
Lansia (> 65 Tahun)	3	4,4
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi usia. Dari 68 sampel yang diteliti sebagian besar

berusia dewasa (20 – 65 tahun) yaitu sebanyak 51 sampel (75,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gambaran Lebam Mayat Untuk Menentukan Lama Kematian Berdasarkan Kelompok Usia.

Usia	Gambaran Lebam Mayat	Lama Kematian	Frekuensi	(%)
Tidak Diketahui	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	2	2,9
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	1	1,5

	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	1	1,8
	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	1	1,5
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat	> 8 Jam	2	2,9
Bayi dan Balita (0-5 Tahun)	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	1	1,5
	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	4	5,9
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	2	2,9
Remaja (13-20 Tahun)	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	0	0,0
	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat	< 8 jam	35	51,5
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat	> 8 Jam	9	13,2
Dewasa (20-64 Tahun)	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	7	10,3
	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat	< 8 jam	1	1,5
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	2	2,9
Lansia (> 65 Tahun)	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	0	0,0
Total		-	68	100,0

Keterangan :

- Belum menetap = Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.
- Menetap = Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat
- Hilang = Lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan
- Data Gambaran lebam mayat diperoleh dari visum et repertum pada kolom pemberitaan
- Data lama kematian diperoleh dari visum et repertum pada kolom kesimpulan

Dari tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian berdasarkan kelompok umur, pada *visum et repertum* jenazah yang diteliti sejumlah 68 sampel. Untuk gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran belum menetap atau penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu < 8 jam (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sebagian besar pada kelompok usia dewasa (20-64 Tahun) sebanyak 35 sampel (51,5%). Sedangkan gambaran lebam mayat yang

memberikan gambaran menetap atau Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu > 8 jam sebagian besar terdapat pada kelompok usia dewasa (20-64 Tahun) sebanyak 9 sampel (13,2%). Selanjutnya gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran hilang atau lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan sesuai dengan lama kematian yaitu > 24 jam sebagian besar pada kelompok usia dewasa (20-64 Tahun) sebanyak 7 sampel (10,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cara Kematian

Cara Kematian	Frekuensi	Persentase (%)
Penyakit	0	0,0
Kekerasan	66	97,1
Keracunan	2	2,9
Total	68	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi cara kematian jenazah. Dari 68 jenazah yang

diteliti sebagian besar cara kematian akibat kekerasan yaitu sebanyak 66 jenazah (97,1%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Gambaran Lebam Mayat Untuk Menentukan Lama Kematian Berdasarkan Kelompok Mekanisme Kematian.

Cara Kematian	Gambaran Lebam Mayat	Lama Kematian	Frekuensi	(%)
Penyakit	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	0	0,0
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	0	0,0
	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai karena tersamarkan oleh warna pembusukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pembusukan	> 24 Jam	0	0,0
Kekerasan	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	42	61,8

	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat	> 8 Jam	15	22,1
	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pusbukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pusbukan	> 24 Jam	9	13,2
Keracunan	Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.	< 8 jam	1	1,5
	Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat.	> 8 Jam	1	1,5
	Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pusbukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pusbukan	> 24 Jam	0	0,0
Total		-	68	100,0

Keterangan :

- Belum menetap = Penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat.
- Menetap = Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat
- Hilang = Lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pusbukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pusbukan
- Data Gambaran lebam mayat diperoleh dari visum et repertum pada kolom pemberitaan
- Data lama kematian diperoleh dari visum et repertum pada kolom kesimpulan

Dari tabel di atas, diketahui distribusi frekuensi gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian berdasarkan cara kematian, pada *visum et repertum* jenazah yang diteliti sejumlah 68 sampel. Untuk gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran belum menetap atau penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu < 8 jam (yang diperoleh dari *visum et repertum* pada kolom pemberitaan) sebagian besar akibat kekerasan sebanyak 42 sampel (61,8%). Sedangkan gambaran lebam

mayat yang memberikan gambaran menetap atau Penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sesuai dengan lama kematian jenazah yaitu > 8 jam sebagian besar akibat kekerasan sebanyak 15 sampel (22,7%). Selanjutnya gambaran lebam mayat yang memberikan gambaran hilang atau lebam mayat hilang/ sulit dinilai kerana tersamarkan oleh warna pusbukan atau penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat disertai tanda pusbukan sesuai dengan lama kematian yaitu > 24 jam sebagian besar akibat kekerasan sebanyak 9 sampel (13,2%).

Tabel 8. Tabulasi Silang Variabel Lama Kematian dengan Gambaran Lebam Mayat

Lama Kematian	Gambaran Lebam Mayat						Total	
	Penekanan Hilang, berwarna merah keunguan dan pucat		Penekanan tidak hilang, berwarna merah keunguan dan tidak pucat		Lebam mayat hilang/disertai tanda pusbukan			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Belum menetap	27	39.7	0	0.0	0	0.0	27	39.7

(< 8 Jam)									
Menetap (> 8 jam)	15	22.1	13	19.1	0	0.0	28	41.2	
Hilang (> 24 jam)	1	1.5	3	4.4	9	13.2	13	19.1	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif table 4.6 diatas diinformasikan bahwa dari 27 sampel yang meninggal < 8 jam atau (39,7%) dengan gambaran lebam mayat penekanan hilang, berwarna merah keunguan dan pucat, dari 28 sampel yang lama kematian > 8 jam

atau (22,1%), dengan gambaran lebam mayat penekanan hilang, berwarna merah keunguan dan pucat, sedangkan dari 13 jenazah dengan lama kematian > 24 jam terdapat 13,2% lebam mayat hilang/disertai tanda pembusukan.

PEMBAHASAN

Tabel 1 diketahui distribusi frekuensi untuk menentukan lama kematian terhadap gambaran lebam mayat berdasarkan kelompok usia sampel. Dari total sampel yaitu 68 sampel yang diteliti dengan 5 variabel yang ada pada tabel kelompok usia, terdapat sampel dengan usia tidak diketahui berjumlah 4 sampel (5,9%), sampel dengan usia bayi dan balita (0 – 5 tahun) berjumlah 4 sampel (5,9%), sedangkan sampel dengan usia remaja (13 – 20 tahun) berjumlah 6 sampel (8,8%), serta sampel dengan usia dewasa (20 –64 tahun) berjumlah 51 sampel (75,0%) dan sampel dengan usia lansia (> 65 tahun) berjumlah 3 sampel (4,4%).

Penentuan lama kematian terhadap gambaran lebam mayat berdasarkan kelompok usia sampel. Dari total sampel yaitu 68 sampel yang diteliti, dengan 2 variabel yang ada pada tabel kelompok jenis kelamin, terdapat sampel dengan jenis kelamin laki – laki berjumlah 52 sampel (76,5%) dan sampel dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 16 sampel (23,5%). Tabel 3 diketahui distribusi frekuensi untuk menentukan lama kematian terhadap gambaran lebam mayat berdasarkan kelompok mekanisme kematian sampel. Dari total sampel yaitu 68 sampel yang diteliti dengan 3 variabel yang ada pada tabel kelompok mekanisme kematian, terdapat sampel dengan mekanisme kematian akibat penyakit berjumlah 0 sampel (0%), sedangkan sampel dengan mekanisme kematian akibat kekerasan

berjumlah 66 sampel (97,1%) dan sampel dengan mekanisme kematian akibat keracunan berjumlah 2 sampel (2,9%). Tabel 4 diketahui distribusi frekuensi untuk menentukan lama kematian terhadap gambaran lebam mayat berdasarkan kelompok gambaran lebam mayat sampel. Dari total sampel yaitu 68 sampel yang diteliti dengan 2 variabel yang ada pada tabel kelompok gambaran lebam mayat, terdapat sampel dengan gambaran penekanan hilang, berwarna merah keunguan dan pucat berjumlah 43 sampel (63,2%) dan gambaran berwarna merah keunguan dan tidak pucat berjumlah 25 sampel (36,8%)

Distribusi frekuensi untuk menentukan lama kematian terhadap gambaran lebam mayat berdasarkan kelompok lama kematian sampel. Dari total sampel yaitu 68 sampel yang diteliti dengan 3 variabel yang ada pada tabel kelompok lama kematian, terdapat sampel dengan lama kematian belum menetap < 8 jam berjumlah 27 sampel (39,7%), sedangkan sampel dengan lama kematian menetap > 8 jam berjumlah 28 sampel (41,2%) dan sampel dengan lama kematian hilang > 24 jam berjumlah 13 sampel (19,1%). Dari pembahasan tersebut didapatkan tabulasi silang antara variabel lama kematian dengan variabel gambaran lebam mayat sehingga ditemukan lama kematian belum menetap < 8 jam dengan penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat sebanyak 27 sampel (39,7%), sedangkan lama

kematian menetap > 8 jam dengan penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat sebanyak 15 sampel (22,1%), penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sebanyak 13 sampel (19,1%), dan lama kematian hilang > 24 jam dengan penekanan hilang berwarna merah keunguan dan pucat sebanyak 1 sampel (1,5%), penekanan tidak hilang berwarna merah keunguan dan tidak pucat sebanyak 3 sampel (4,4%), serta penekanan hilang/disertai tanda pembusukan sebanyak 9 sampel (13,2%).

Hal tersebut sejalan dengan teori pada mekanisme terjadinya lebam mayat yaitu perubahan warna lebam mayat di mulai ketika berhentinya sirkulasi jantung atau terjadinya kematian somatis, pada sekitar 30 menit awal (setelah kematian somatis) dengan intensitas maksimal sekitar 8-12 jam post mortal. Cairan tubuh terutama darah secara pasif akan bergerak ke bagian tubuh yang letaknya terendah karena adanya gaya gravitasi yang mengisi vena dan membentuk zat warna (gas atau senyawa yang ada dalam plasma darah), dalam keadaan ini gambaran berupa warna ungu kemerahan (dapat juga timbul karena hemolisis eritrosit dan menembus dinding pembuluh darah masuk ke jaringan). Aliran darah yang terus mengalir membuat pembuluh-pembuluh kapiler akan mengalami penekanan dinding kapiler sehingga kapiler tersebut pecah, oleh karena aliran darah tersebut, maka menyebabkan juga sel-sel darah ikut pecah (hemolisis) kemudian terjadi perembesan cairan darah/ darah yaitu komponen plasma dan sebagian sel-sel darah yang sudah pecah, keluar dari pembuluh darah lalu mengalir menuju ke sekitar pembuluh darah atau di jaringan di sekitar pembuluh darah (Amir A ; 2009, Dahlan S ; 2019, Idries A ; 2019, et al)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, distribusi frekuensi lama kematian berdasarkan gambaran lebam mayat di

Rumah Sakit Bhayangkara Tahun 2021–2023 menunjukkan bahwa dari 68 sampel yang diteliti, kelompok usia terbanyak adalah dewasa (20–65 tahun), dengan jumlah 51 sampel (75,0%). Kedua, berdasarkan jenis kelamin, sampel terbanyak berasal dari kelompok laki-laki, dengan jumlah 52 sampel (76,5%) dari total 68 sampel yang diteliti. Ketiga, dalam hal mekanisme kematian, mayoritas sampel (97,1%) mengalami kematian akibat kekerasan, dengan jumlah 66 sampel dari 68 yang diteliti. Keempat, berdasarkan gambaran lebam mayat, sampel terbanyak memiliki penekanan hilang dengan warna merah keunguan dan pucat, yaitu sebanyak 43 sampel (63,2%) dari 68 sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian gambaran lebam mayat untuk menentukan lama kematian berdasarkan Visum et Repertum pemeriksaan luar jenazah, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan evaluasi bersama. Pertama, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam topik serupa, serta mendorong pengembangan lebih lanjut dalam kelengkapan data, literatur, dan variabel yang diteliti. Kedua, bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan kesehatan, serta mengembangkan pengumpulan data penelitian yang lebih komprehensif dan memperluas referensi. Ketiga, bagi Rumah Sakit Bhayangkara, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan forensik, khususnya dalam mengungkap penyebab kematian dalam kasus tindak kriminal. Selain itu, diharapkan rumah sakit dapat memperbaiki sistem penyimpanan data, khususnya terkait Visum et Repertum dan Rekam Medis, agar lebih terperinci dan memudahkan analisis data untuk penelitian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. Pratama, D. And Syafitri, F. Esti (2019). Penentuan Waktu

- Kematian Jenazah Berdasarkan Lebam Mayat Dan Kaku Mayat. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Malang. Indonesia.
- Afandi, D. (2017). *Visum et Repertum*. Edisi Kedua. Tata Laksana Dan Teknik Pembuatan. Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Riau. Indonesia.
- Aflanier, I., Nirmalasari, N. And Arizal, H.M. (2019). *Ilmu Kedokteran Forensik & Medikolegal*. Cetakan Kedua. PT Rajagrafindo Persada. Depok. Indonesia.
- Amir, A. (2009). *Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal*. Edisi 2 Cetakan 7. *Thanatologi*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan. Indonesia.
- Budiyanto, A. (1997). *Ilmu Kedokteran Forensik*. Edisi 1 Cetakan 2. *Thanatologi*. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Budiyanto, A. *et al.*, (1997). *Ilmu Kedokteran Forensik* Edisi 1 Cetakan 2 Tentang *Thanatologi*. Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Dahlan, S. dan Trisnadi, S. (2019). *Ilmu Kedokteran Forensik*. Pedoman Bagi Dokter Dan Penegak Hukum. Cetakan Revisi. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. Indonesia.
- Desmawati (2013.) *Sistem Hematologi Dan Imunologi*. Penerbit In Media. Jakarta. Indonesia.
- Gani, M.H. (2001). *Ilmu Kedokteran Forensik Tentang Thanatologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Padang. Indonesia
- Henky, *et al.*, (2017). *Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal*. Cetakan 1. *Tatalaksana Kematian Di Instalasi Kedokteran Forensik*. Rajawali Pers. Denpasar. Bali. Indonesia.
- Idries, A. (1997). *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*. Edisi Pertama. Binarupa Angkasa. Jakarta. Indonesia.
- Iswanto, *et al* (2022). *Thanatologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. Indonesia.
- Iswara, R.A.F.W. *et al.* (2023). *Ilmu Kedokteran Forensik & Medikolegal*. Edisi Pertama, Rajawali Pers. Purbalingga. Indonesia.
- Khairunnisa, K. (2023). *Manfaat Ilmu Forensik Dalam Hukum Pidana*. *Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*. Universitas Malikussaleh. Aceh. Indonesia.
- Nirmalasari, N. (2020). *Thanatologi Forensik Perubahan Pasca Kematian*. Cetakan 1. Fajar Copy Paste. Sleman. Indonesia.
- Notoadmojo (2005). *Gambaran Saturasi Oksigen Yang Dialami Oleh Pasien COVID-19 Yang Dirawat Di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara*. Bali. Indonesia.
- Safitry, O. (2016). *Mudah Membuat Visum et Repertum*. Cetakan Ketiga. Departemen Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia
- Suryadi, T. dan Priyanto, M.H. (2019). *Peran Kedokteran Forensik Dalam Pengungkapan Kasus Pembunuhan Satu Keluarga Di Banda Aceh*. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Aceh. Indonesia
- Wanuri (2011). *Manajemen Perubahan*, *Jurnal STIE Semarang* Vol 03, No 01, 10. Semarang. Indonesia.
- Wardhaugh (2002). *Perbedaan Penggunaan Kosakata Dalam Memaknai Objek Ditinjau Dari Stereotip Gender*. Universitas Tridinanti Palembang. Palembang. Indonesia.
- Yudianto, A. (2020). *Ilmu Kedokteran Forensik*. Cetakan Pertama. Scopindo Media Pustaka. Surabaya. Indonesia.